

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Mendukung Transformasi Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi Swasta: *Literature Review*

Novita Rolinsa Madina¹, Fitriyanti Sahi², Miranda Inda Van Gobel³

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Bina Taruna Gorontalo

^{2,3}Program Studi D4 Manajemen Keuangan Sektor Publik, Universitas Bina Taruna Gorontalo

novitamadina6@gmail.com¹, sahivika02@gmail.com², indavangobel20@gmail.com³

ABSTRAK

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi komponen integral transformasi teknologi informasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di perguruan tinggi swasta, dengan Universitas Bina Taruna (UNBITA) sebagai studi kasus representatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap publikasi tahun 2023-2026 mengenai implementasi ChatGPT di pendidikan tinggi Indonesia. Hasil menunjukkan ChatGPT memberi manfaat signifikan pada aksesibilitas bahan ajar, personalisasi belajar, efisiensi tugas akademik, dan kreativitas mahasiswa, didukung kemajuan teknologi Large Language Model. Namun, implementasinya menghadapi tantangan keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, kekhawatiran integritas akademik, serta potensi penurunan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi ChatGPT di UNBITA memerlukan strategi komprehensif yang menyeimbangkan penguatan teknologi dan pengembangan kompetensi pengguna.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan; ChatGPT; Asisten Pembelajaran; Perguruan Tinggi Swasta; Literasi Digital

ABSTRACT

Artificial intelligence (AI) has become an integral part of the transformation of information technology across sectors, including higher education. This study aims to analyze the utilization of ChatGPT as a learning assistant in private universities, using Universitas Bina Taruna (UNBITA) as a representative case study. A systematic literature review with a qualitative descriptive approach was applied to publications from 2023-2026 concerning ChatGPT implementation in Indonesian higher education. The results indicate that ChatGPT provides significant benefits for the accessibility of learning materials, personalization of learning, efficiency of academic tasks, and student creativity, supported by advances in Large Language Model technology. However, its implementation faces challenges related to infrastructure limitations, digital literacy gaps, academic integrity concerns, and the potential decline of critical thinking. The study concludes that optimizing ChatGPT at UNBITA requires a comprehensive strategy balancing technological reinforcement with user competency development.

Keywords: Artificial Intelligence; ChatGPT; Learning Assistant; Private University; Digital Literacy

Pendahuluan

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah secara mendasar wajah teknologi informasi di hampir seluruh sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan tinggi [1], [2], [3]. AI tidak lagi sekadar wacana futuristik, melainkan telah menjelma

menjadi komponen inti yang membentuk ulang cara pembelajaran dirancang, disampaikan, dan dievaluasi. Di lingkungan perguruan tinggi, penerapan AI merentang dari personalisasi materi ajar, otomatisasi tugas-tugas administratif akademik, hingga penciptaan antarmuka interaktif yang memperkaya relasi mahasiswa dengan materi perkuliahan. Kehadiran teknologi ini semakin relevan mengingat tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, personalisasi, dan efisiensi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam ranah teknologi informasi dan pendidikan, AI memegang peran strategis dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan tanggap terhadap kebutuhan individu mahasiswa [4]; [5]. Kapasitasnya dalam menyusun dan menyajikan informasi secara cepat, memberikan umpan balik instan, serta menawarkan variasi metode penyampaian materi menjadikan AI sebagai instrumen penting dalam transformasi digital pendidikan tinggi. Penguasaan terhadap teknologi AI bahkan telah dikategorikan sebagai kompetensi esensial yang wajib dimiliki oleh tenaga profesional di bidang teknologi informasi pada era digital saat ini [6], [7]. Salah satu wujud AI generatif yang paling banyak diadopsi kalangan akademik adalah ChatGPT, sebuah model bahasa besar (*Large Language Model/LLM*) yang mampu memahami instruksi berbahasa alami dan menghasilkan respons yang koheren serta kontekstual. Berbagai kajian terkini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan akademik, menjelaskan konsep-konsep sulit, mendukung proses penulisan ilmiah, hingga membantu analisis tugas kuliah [8].

Meskipun potensi integrasi ChatGPT dalam sistem pembelajaran perguruan tinggi menjanjikan peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan yang signifikan, penerapannya di lapangan tidak lepas dari kerumitan tersendiri. Persoalan ini menjadi semakin krusial bagi perguruan tinggi swasta seperti Universitas Bina Taruna (UNBITA), yang secara struktural menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur dibandingkan perguruan tinggi negeri atau swasta besar lainnya. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar kesenjangan pemanfaatan teknologi antara institusi yang memiliki modal digital memadai dan institusi yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar infrastruktur teknologi informasinya.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan *Government AI Readiness Index 2024* yang dirilis oleh Oxford Insights, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih bergulat dengan sejumlah tantangan struktural, di antaranya minimnya infrastruktur pendukung AI dengan skor 42,71 dan rendahnya tingkat kematangan industri teknologi AI domestik dengan skor 26,57, kendati negara ini memiliki visi kebijakan AI yang relatif kuat dengan skor mencapai 100 [9]. Kesenjangan antara visi kebijakan dan kapasitas implementasi inilah yang menjadi persoalan bersama yang perlu dijawab melalui penguatan kebijakan teknis, peningkatan literasi digital, dan pembangunan infrastruktur yang merata hingga ke perguruan tinggi swasta di daerah.

Sejumlah kajian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai solusi spesifik untuk menjawab tantangan pemanfaatan AI generatif di lingkungan pendidikan tinggi. Pradana *et al.* menunjukkan bahwa riset mengenai ChatGPT dalam pendidikan berkembang pesat sejak peluncurannya, dengan fokus penelitian yang mengarah pada efektivitas pembelajaran berbasis AI dan strategi integrasinya ke dalam kurikulum [10]; [11], [12]. Sementara itu, Gozali *et al.* mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT bersama alat bantu penulisan otomatis lain seperti Grammarly dan Quillbot terbukti mampu meningkatkan kualitas esai mahasiswa pembelajar bahasa asing, sekaligus mempercepat proses evaluasi tulisan secara otomatis [13], [14].

Di sisi teknis, pengembangan model bahasa berbasis instruksi khusus untuk konteks kebahasaan Indonesia, seperti Cendol, menunjukkan langkah maju dalam mengatasi keterbatasan kinerja LLM global pada tugas-tugas berbahasa Indonesia [15]. Upaya semacam ini penting sebab akurasi dan relevansi kontekstual respons AI sangat menentukan keberterimaannya sebagai asisten pembelajaran, terutama pada institusi seperti UNBITA yang mayoritas proses pembelajarannya masih berlangsung dalam Bahasa Indonesia. Dukungan kebijakan pemerintah turut memperkuat arah pengembangan ini, sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa pengembangan AI berpotensi menjembatani kesenjangan digital di berbagai wilayah Indonesia [16].

Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan tren peningkatan signifikan pada publikasi terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan di Indonesia sepanjang 2024–2025, dengan dominasi pendekatan kuantitatif dan fokus kajian pada jenjang pendidikan tinggi [17], [18]. Namun demikian, sejumlah temuan juga mengungkap sisi lain dari fenomena ini, yakni potensi ketergantungan berlebihan pada AI, penurunan kreativitas, serta kecenderungan praktik plagiarisme pasif akibat penggunaan ChatGPT yang tidak disertai literasi digital memadai. Kajian-kajian tersebut secara umum masih berfokus pada perguruan tinggi berskala besar atau kajian bibliometrik makro, sementara pembahasan spesifik mengenai dinamika pemanfaatan ChatGPT pada konteks perguruan tinggi swasta berskala kecil-menengah dengan keterbatasan sumber daya, sebagaimana dialami UNBITA, masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya kajian yang secara khusus memotret pemanfaatan ChatGPT dalam konteks institusi semacam ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di UNBITA, sekaligus mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang menyertai implementasinya. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan temuan-temuan dari berbagai literatur nasional dan internasional ke dalam kondisi riil perguruan tinggi swasta dengan keterbatasan sumber daya, sebuah ranah yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis literatur sistematis terhadap publikasi ilmiah rentang tahun 2023–2026 yang membahas implementasi ChatGPT dan AI generatif dalam pembelajaran di perguruan tinggi, dengan UNBITA diposisikan sebagai studi kasus representatif bagi perguruan tinggi swasta di Indonesia secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain non-eksperimental berupa *systematic literature review* (SLR) yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di perguruan tinggi telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu dari berbagai konteks dan metode, sehingga sintesis kritis terhadap temuan-temuan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan pengumpulan data primer tunggal [19], [20], [21]. Dalam kerangka penelitian ini, Universitas Bina Taruna (UNBITA) diposisikan bukan sebagai lokus pengumpulan data primer, melainkan sebagai studi kasus representatif yang mewakili karakteristik umum perguruan tinggi swasta di Indonesia, sehingga temuan lintas literatur dapat dikontekstualisasikan secara relevan dengan kondisi riil institusi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan publikasi ilmiah nasional dan internasional yang membahas pemanfaatan ChatGPT dan AI generatif dalam konteks

pendidikan tinggi. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berupa artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2023–2026 guna menjamin kemutakhiran informasi [22], [23], diterbitkan pada jurnal terindeks atau repositori institusi yang kredibel, serta memiliki relevansi tematik langsung dengan implementasi ChatGPT atau AI generatif di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada konteks Indonesia.

Instrumen utama yang digunakan dalam proses penelusuran literatur adalah protokol pencarian terstruktur dengan kombinasi kata kunci "*ChatGPT*", "*generative AI*", "*artificial intelligence*", "*higher education*", "*learning assistant*", "*Indonesia*", dan "*private university*" pada basis data akademik terpercaya, mencakup repositori institusi pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta laporan lembaga penelitian seperti Oxford Insights dan Kementerian Komunikasi dan Informatika [9].

Prosedur pengumpulan data diawali dengan tahap penelusuran awal untuk mengidentifikasi kandidat literatur, dilanjutkan dengan tahap penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, serta tahap ekstraksi data berupa pencatatan temuan utama, metode penelitian, dan konteks implementasi dari setiap literatur terpilih.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan *content analysis*, yang meliputi tahapan reduksi data dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan, klasifikasi data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama seperti pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, dampaknya terhadap mahasiswa, tantangan implementasi, serta strategi pengembangan kebijakan, interpretasi data untuk menjelaskan keterkaitan antartema, dan penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Guna menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi ChatGPT dalam Pembelajaran di UNBITA

Temuan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT ke dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aksesibilitas bahan ajar dan personalisasi pengalaman belajar mahasiswa. Kapasitas ChatGPT dalam menyajikan penjelasan alternatif, menjawab pertanyaan spesifik, serta menyesuaikan tingkat kerumitan respons dengan kebutuhan pengguna menjadikannya instrumen yang relevan bagi mahasiswa UNBITA yang menghadapi keterbatasan akses terhadap dosen di luar jam perkuliahan formal maupun keterbatasan koleksi bahan ajar di perpustakaan kampus. Dalam konteks ini, ChatGPT berfungsi sebagai pelengkap sumber belajar konvensional yang dapat diakses kapan saja tanpa batasan waktu dan tempat.

No	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi bagi UNBITA
1	Pradana et al. (2023)	Bibliometrik ChatGPT dalam pendidikan	Riset ChatGPT berkembang pesat dengan fokus pada efektivitas pembelajaran dan integrasi kurikulum.	Menjadi dasar penyusunan kebijakan pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran.

2	Nugroho et al. (2024)	ChatGPT untuk pembelajaran bahasa	ChatGPT membantu mahasiswa memahami materi dan meningkatkan kemampuan belajar bahasa asing.	Berpotensi digunakan sebagai asisten belajar lintas mata kuliah di UNBITA.
3	Gozali et al. (2024)	ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot	Meningkatkan kualitas penulisan akademik serta mempercepat proses revisi.	Mendukung peningkatan kemampuan penulisan ilmiah mahasiswa.
4	Mawaddah & Farhana (2025)	Motif dan dampak penggunaan ChatGPT	Meningkatkan efisiensi belajar, tetapi berpotensi menimbulkan ketergantungan dan plagiarisme.	Diperlukan literasi AI dan pedoman etika akademik.
5	Sustaningrum & Haldaka (2025)	Persepsi mahasiswa terhadap AI	AI meningkatkan kepercayaan diri dan efisiensi belajar apabila digunakan secara bijak.	AI dapat menjadi media pendamping pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir kritis.
6	Cahyawijaya et al. (2024)	Model bahasa Indonesia (Cendol)	LLM lokal menghasilkan respons Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual.	Menunjukkan pentingnya penggunaan AI yang sesuai dengan konteks lokal Indonesia.
7	An Exploratory Study of AI Adoption in Higher Education (2024)	Adopsi AI di perguruan tinggi	Infrastruktur, persepsi risiko, dan kesiapan pengguna menentukan keberhasilan implementasi AI.	UNBITA perlu memperkuat infrastruktur dan meningkatkan kesiapan sivitas akademika.
8	Winiarti et al. (2025)	Pelatihan pemanfaatan AI	Pelatihan berbasis proyek meningkatkan kompetensi penggunaan AI.	Pelatihan dosen dan mahasiswa perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT ke dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aksesibilitas bahan ajar dan personalisasi pengalaman belajar mahasiswa. Kapasitas ChatGPT dalam menyajikan penjelasan alternatif, menjawab pertanyaan spesifik, serta menyesuaikan tingkat kerumitan respons dengan kebutuhan pengguna menjadikannya instrumen yang relevan bagi mahasiswa UNBITA yang menghadapi keterbatasan akses terhadap dosen di luar jam perkuliahan formal maupun keterbatasan koleksi bahan ajar di perpustakaan kampus. Dalam konteks ini, ChatGPT berfungsi sebagai pelengkap sumber belajar konvensional yang dapat diakses kapan saja tanpa batasan waktu dan tempat.

Studi kasus pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia mengungkap bahwa teknologi ini banyak digunakan untuk memahami materi perkuliahan, menyusun tugas akademik, serta mencari referensi tambahan secara lebih cepat dan praktis dibandingkan metode pencarian konvensional. Pola pemanfaatan semacam ini turut ditemukan pada konteks

pembelajaran bahasa asing, di mana mahasiswa Indonesia memanfaatkan ChatGPT pasca-peluncurannya untuk mendukung proses akuisisi bahasa target [3]. Dalam konteks UNBITA, ChatGPT berpotensi besar membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak lintas rumpun keilmuan, mulai dari ekonomi, manajemen, hingga teknologi informasi, sebagai sistem tanya jawab yang mengintegrasikan kemampuan *Large Language Model* dengan basis pengetahuan yang luas.

Dampak ChatGPT terhadap Pengalaman Belajar Mahasiswa

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran juga terbukti mengoptimalkan pengalaman belajar mahasiswa melalui personalisasi layanan dan kemudahan akses informasi. Kajian mengenai motif dan dampak penggunaan ChatGPT pada mahasiswa mengidentifikasi tiga kategori motif utama, yaitu motif kognitif yang berkaitan dengan pemahaman materi, motif afektif yang tercermin dari peningkatan rasa percaya diri, serta motif sosial dalam interaksi pembelajaran, dengan dampak positif berupa efisiensi waktu pengerjaan tugas [10]. Pola serupa turut dikonfirmasi oleh kajian *mixed-method* mengenai persepsi dan pemanfaatan AI untuk kepentingan akademik, yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung melaporkan peningkatan efisiensi dan kepercayaan diri setelah menggunakan alat bantu berbasis AI secara rutin [10]; [11].

Selain itu, ChatGPT dilaporkan efektif membantu mahasiswa yang memiliki keterbatasan keterampilan menulis akademik untuk meningkatkan kualitas tugas tertulis mereka, sebagaimana ditemukan pada penggunaan gabungan ChatGPT dengan alat evaluasi tulisan otomatis lain di kelas menulis esai bahasa asing [24]. Temuan ini relevan bagi konteks UNBITA, mengingat kebutuhan pendampingan menulis akademik bagi mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang beragam. Meski demikian, literatur turut menegaskan bahwa manfaat tersebut hanya optimal apabila disertai literasi digital dan pendampingan akademik yang memadai agar penggunaan ChatGPT tidak mereduksi proses berpikir kritis mahasiswa.

Tantangan Implementasi ChatGPT di UNBITA

Di sisi lain, temuan literatur turut mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam implementasi ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi swasta seperti UNBITA. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, di mana banyak institusi pendidikan menghadapi kendala pada aspek sumber daya, jaringan, dan pengetahuan teknis untuk mengimplementasikan AI secara efektif [25], [26]. Kesenjangan infrastruktur digital ini menjadi hambatan serius bagi pemerataan adopsi AI, terutama di wilayah dengan keterbatasan jaringan internet. Pada konteks UNBITA, tidak seluruh mahasiswa memiliki akses terhadap perangkat pribadi yang memadai atau koneksi internet yang stabil, khususnya mahasiswa dari latar belakang ekonomi terbatas.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesenjangan literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa yang menuntut pemahaman mengenai penggunaan ChatGPT secara etis dan kritis. Kekhawatiran etika turut mengemuka, khususnya terkait integritas akademik dan privasi data pengguna, sejalan dengan temuan bahwa penggunaan AI generatif yang tidak diimbangi literasi memadai berpotensi mendorong praktik plagiarisme pasif [27]. Tantangan ketiga bersifat teknis, yaitu keterbatasan kemampuan model AI global dalam memproses bahasa dengan sumber daya terbatas seperti Bahasa Indonesia. Meskipun pengembangan model bahasa lokal seperti Cendol menunjukkan kemajuan berarti dalam tugas-tugas berbahasa Indonesia [28], ChatGPT tidak selalu memberikan respons yang akurat untuk pertanyaan berkonteks lokal Indonesia sehingga mahasiswa tetap perlu melakukan verifikasi informasi secara mandiri.

Strategi Implementasi yang Efektif bagi UNBITA

Literatur turut menawarkan sejumlah strategi implementasi yang relevan diterapkan UNBITA guna mengoptimalkan pemanfaatan ChatGPT sekaligus meminimalkan risikonya. Strategi pertama berkaitan dengan penguatan infrastruktur, yaitu memastikan akses internet dan perangkat komputasi yang memadai tersedia bagi seluruh mahasiswa melalui penyediaan laboratorium komputer, program peminjaman perangkat, maupun subsidi akses internet.

Strategi kedua adalah pengembangan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program pelatihan berbasis proyek (*project-based learning*) dan skema seperti *Digital Talent Scholarship* terbukti efektif meningkatkan keterampilan pengguna dalam memanfaatkan teknologi AI. Pada konteks UNBITA, pelatihan bagi dosen tidak hanya perlu mencakup aspek teknis penggunaan ChatGPT, tetapi juga strategi pedagogis untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran dan evaluasi akademik.

Strategi ketiga menekankan pendekatan bertahap dalam implementasi AI dengan mempertimbangkan kesiapan organisasi dan pengguna. Kajian mengenai adopsi AI di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa persepsi risiko, ekspektasi kinerja, dan ekspektasi usaha memiliki pengaruh besar terhadap niat pengguna dalam mengadopsi teknologi tersebut [29], [30]. Oleh karena itu, strategi implementasi di UNBITA perlu difokuskan pada pengelolaan risiko, peningkatan ekspektasi kinerja, serta penurunan hambatan penggunaan melalui kemitraan dengan penyedia layanan teknologi maupun perguruan tinggi lain untuk berbagi praktik terbaik dan sumber daya.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di UNBITA melalui penyediaan akses belajar yang lebih fleksibel, respons cepat, dan dukungan pembelajaran mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa AI berperan dalam membangun sistem pembelajaran yang adaptif dan personal [1]. Bagi perguruan tinggi swasta dengan keterbatasan sumber daya seperti UNBITA, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai alternatif untuk mengurangi keterbatasan akses terhadap dosen dan sumber belajar.

Meskipun demikian, pemanfaatan ChatGPT juga menghadirkan tantangan. Penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menurunkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan risiko plagiarisme apabila tidak disertai literasi digital yang memadai [2]. Selain itu, motivasi mahasiswa menggunakan ChatGPT tidak hanya didorong oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh aspek psikologis, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kemudahan menyelesaikan tugas [2], [11]. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan sebagai pendukung proses belajar, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa.

Dari sisi teknis, keterbatasan akurasi ChatGPT terhadap konteks lokal Indonesia masih menjadi kendala. Pengembangan model bahasa Indonesia seperti Cendol menunjukkan bahwa peningkatan kualitas AI lokal dapat menjadi solusi untuk menghasilkan respons yang lebih kontekstual [8]. Namun demikian, mahasiswa tetap perlu melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI, khususnya pada materi yang memerlukan ketepatan fakta dan konteks.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ChatGPT sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Kondisi ini sejalan dengan laporan *Government AI Readiness Index* yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi

tantangan pada aspek infrastruktur dan kesiapan ekosistem AI [5]. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pemerintah melalui penguatan infrastruktur digital dan peningkatan literasi AI di perguruan tinggi menjadi faktor penting [9].

Strategi implementasi yang direkomendasikan meliputi peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pelatihan berkelanjutan [16], penerapan AI secara bertahap sesuai tingkat kesiapan institusi [15], serta penyusunan pedoman etika penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik. Selain itu, metode evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada penilaian yang menekankan kemampuan analitis, presentasi, diskusi, dan penyelesaian masalah sehingga tidak bergantung pada hasil yang dihasilkan AI [18].

Secara keseluruhan, pemanfaatan ChatGPT di UNBITA memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh infrastruktur yang memadai, literasi AI yang baik, serta kebijakan institusi yang mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan integritas akademik. Pendekatan tersebut akan menjadikan AI sebagai sarana penguatan proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran dosen maupun kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Simpulan

Pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di UNBITA terbukti memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan aksesibilitas bahan ajar, personalisasi pengalaman belajar, efisiensi pengerjaan tugas, serta stimulasi kreativitas mahasiswa, dengan dukungan kemajuan teknologi Large Language Model yang terus berkembang, termasuk penguatan kapasitas pemrosesan Bahasa Indonesia melalui model seperti Cendol. Namun, implementasinya di UNBITA menghadapi tantangan multidimensi berupa keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan literasi digital, kekhawatiran etika terkait integritas akademik dan privasi data, serta potensi penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi.

Studi ini berkontribusi pada body of knowledge yang ada dengan mengontekstualisasikan temuan-temuan literatur mengenai pemanfaatan AI generatif ke dalam kondisi riil perguruan tinggi swasta berskala kecil-menengah, sebuah ranah yang relatif jarang disentuh oleh kajian-kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada institusi besar atau kajian bibliometrik makro. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi ChatGPT di UNBITA menuntut strategi komprehensif yang menyeimbangkan penguatan infrastruktur, pengembangan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, serta adaptasi metode evaluasi pembelajaran.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian empiris langsung terhadap mahasiswa dan dosen UNBITA guna menguji secara kuantitatif temuan-temuan literatur yang telah disintesis dalam kajian ini, serta mengeksplorasi efektivitas model bahasa lokal seperti Cendol dalam konteks pembelajaran spesifik di perguruan tinggi swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Chee, S. Ahn, dan J. Lee, "A Competency Framework for AI Literacy: Variations by Different Learner Groups and an Implied Learning Pathway," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 56, no. 5, hlm. 2146–2182, Sep 2025, doi: 10.1111/bjet.13556.

- [2] H. Han, R. K. Shiwakoti, R. Jarvis, C. Mordi, dan D. Botchie, "Accounting and auditing with blockchain technology and artificial Intelligence: A literature review," *Int. J. Account. Inf. Syst.*, vol. 48, hlm. 100598, Mar 2023, doi: 10.1016/j.accinf.2022.100598.
- [3] M. Chawki, "AI Moderation and Legal Frameworks in Child-Centric Social Media: A Case Study of Roblox," *Laws*, vol. 14, no. 3, hlm. 29, Jun 2025, doi: 10.3390/laws14030029.
- [4] H. Ibrahim, E. Rachman, dan A. Pariono, "Implementasi Kebijakan Cash Management System (CMS) Dalam Meningkatkan Pengelolaan Apbn Oleh Bendaharan SATKER (Studi Kasus Di KPPN Gorontalo): Implementation of the Cash Management System (CMS) Policy in Improving State Budget (APBN) Management by Work Unit Treasurers (A Case Study at KPPN Gorontalo)," *J. Manaj. Keuang. Sekt. Publik J-MKSP*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–13, Apr 2026, doi: 10.37606/j-mksp.v2i1.476.
- [5] Y. Jayaram, D. Sundar, dan J. Bhat, "AI-Driven Content Intelligence in Higher Education: Transforming Institutional Knowledge Management," *Int. J. Artif. Intell. Data Sci. Mach. Learn.*, vol. 3, hlm. 132–142, 2022, doi: 10.63282/3050-9262.IJAIDSML-V3I2P115.
- [6] K. B. Aryasa, *Ainomics - Economic Artificial Intelligence*. Elex Media Komputindo, 2022.
- [7] S. Finlay, *Artificial intelligence and machine learning for business: A no-nonsense guide to data driven technologies*. 2018.
- [8] J. Kietzmann dan L. F. Pitt, "Artificial intelligence and machine learning: What managers need to know," *Bus. Horiz.*, vol. 63, no. 2, hlm. 131–133, 2020.
- [9] Oxford Insights, *Government AI Readiness Index 2024*. research@oxfordinsights.com, 2024.
- [10] M. Pradana, H. P. Elisa, dan S. Syarifuddin, "Discussing ChatGPT in education: A literature review and bibliometric analysis," *Cogent Educ.*, vol. 10, no. 2, hlm. 2243134, Des 2023, doi: 10.1080/2331186X.2023.2243134.
- [11] S. Watson dan J. Romic, "ChatGPT and the entangled evolution of society, education, and technology: A systems theory perspective," *Eur. Educ. Res. J.*, vol. 24, no. 2, hlm. 205–224, Mar 2025, doi: 10.1177/14749041231221266.
- [12] M. M. Dong, T. C. Stratopoulos, dan V. X. Wang, "A scoping review of ChatGPT research in accounting and finance," *Int. J. Account. Inf. Syst.*, vol. 55, hlm. 100715, Des 2024, doi: 10.1016/j.accinf.2024.100715.
- [13] I. Gozali, A. R. T. Wijaya, A. Lie, B. Y. Cahyono, dan N. Suryati, "ChatGPT as an Automated Writing Evaluation (AWE) Tool: Feedback Literacy Development and AWE Tools' Integration Framework," *JALT CALL J.*, vol. 20, no. 1, 2024, Diakses: 14 Juli 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1423132>
- [14] N. Faadhilah, E. Susilawati, dan S. Sumarni, "Investigating the Correlation Between the Use of AI Writing Tools and EFL Essay Writing Performance," *J. Engl. Lang. Educ.*, vol. 10, no. 5, hlm. 992–1002, Okt 2025, doi: 10.31004/jele.v10i5.1445.
- [15] S. Cahyawijaya dkk., "Cendol: Open instruction-tuned generative large language models for Indonesian languages," dipresentasikan pada Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers), 2024, hlm. 14899–14914.
- [16] A. Arumana, A. F. Rochim, dan I. P. Windasari, "Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Kerangka Kerja COBIT 4.1 pada Fakultas Teknik Undip," *J. Teknol. Dan Sist. Komput.*, vol. 2, no. 2, hlm. 162–169, Apr 2014, doi: 10.14710/jtsiskom.2.2.2014.162-169.

- [17] B. W. Wirtz, J. C. Weyerer, dan C. Geyer, "Artificial Intelligence and the Public Sector – Applications and Challenges," *Int. J. Public Adm.*, vol. 42, no. 7, hlm. 596–615, Mei 2019, doi: 10.1080/01900692.2018.1498103.
- [18] B. Marr, *Artificial intelligence in practice: how 50 successful companies used AI and machine learning to solve problems*. John Wiley & Sons, 2019.
- [19] Amila Nkk Gamage, "A comparative analysis of qualitative and mixed methods research: Strengths, limitations, and practical applications," *World J. Adv. Res. Rev.*, vol. 25, no. 3, hlm. 2040–2046, Mar 2025, doi: 10.30574/wjarr.2025.25.3.0947.
- [20] J. W. Creswell dan T. C. Guetterman, *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Seveth edition. New York, NY: Pearson Education, 2025.
- [21] T. Parjaman dan D. Akhmad, "Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai 'Jalan Tengah' Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif," *Moderat J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 5, no. 4, hlm. 530–548, Nov 2019, doi: 10.25157/moderat.v5i4.3077.
- [22] S. Arikunto, "Suhardjono, &Supardi.(2015). Penelitian Tindakan Kelas. PT. Bumi Aksara".
- [23] M. Haq dan N. Yasin, "Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodology Paradigms," *J. Pract. Stud. Educ.*, vol. 6, no. 6, hlm. 15–29, Sep 2025, doi: 10.46809/jpse.v6i6.144.
- [24] Y. K. Dwivedi dkk., "Opinion Paper: 'So what if ChatGPT wrote it?' Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy," *Int. J. Inf. Manag.*, vol. 71, hlm. 102642, Agu 2023, doi: 10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642.
- [25] R. O. Ladawing, N. R. Madina, dan S. Y. Kaluku, "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan Sektor Publik Universitas Bina Taruna Gorontalo," *J. Manaj. Keuang. Sekt. Publik J-MKSP*, vol. 2, no. 1, hlm. 22–33, Apr 2026, doi: 10.37606/j-mksp.v2i1.479.
- [26] S. W. Pakaya, N. R. Madina, dan N. Makrun, "Penerapan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kecamatan Tallo Kota Makassar," *J. Manaj. Keuang. Sekt. Publik J-MKSP*, vol. 2, no. 1, hlm. 34–43, Apr 2026, doi: 10.37606/j-mksp.v2i1.482.
- [27] R. Nggilu dan R. Mokodongan, "Model Manajemen SDM Publik Berbasis Kompetensi Digital dan Etika Pelayanan Publik (Studi Konseptual pada Dinas Kepegawaian Kota Gorontalo)," *J. Agregasi Aksi Reformasi Gov. Dalam Demokr.*, vol. 14, no. 1, hlm. 111–127, Mei 2026, doi: 10.34010/agregasi.v14i1.19144.
- [28] G. H. Djatmiko, O. Sinaga, dan S. Pawirosumarto, "Digital Transformation and Social Inclusion in Public Services: A Qualitative Analysis of E-Government Adoption for Marginalized Communities in Sustainable Governance," *Sustainability*, vol. 17, no. 7, hlm. 2908, Mar 2025, doi: 10.3390/su17072908.
- [29] K. Hasan, R. Mokodongan, dan M. Djaba, "Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja dalam Praktik Manajemen Kinerja Pegawai," *J. Manaj. Keuang. Sekt. Publik J-MKSP*, vol. 1, no. 1, hlm. 31–43, Mei 2025, doi: 10.37606/j-mksp.v1i1.300.
- [30] M. Biahimo, R. Mokodongan, F. Akibun, dan T. Thalib, "Analisis Kecerdasan Emosional Pemimpin Perempuan Terhadap Efektivitas Kerja Tim Multigenerasi," *J. Manaj. Keuang. Sekt. Publik J-MKSP*, vol. 1, no. 2, hlm. 83–99, Okt 2025, doi: 10.37606/j-mksp.v1i2.354.